

**UPAYA MITIGASI KONFLIK ANTARA MASYARAKAT DENGAN  
GAJAH LIAR DI SEKITAR TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

(Skripsi)

Oleh

Irma Firnanda  
2214211066



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### UPAYA MITIGASI KONFLIK ANTARA MASYARAKAT DENGAN GAJAH LIAR DI SEKITAR TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Oleh

**Irma Firnanda**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya konflik antara masyarakat dengan gajah liar di sekitar kawasan Taman Nasional Way Kambas yang dipengaruhi oleh perubahan pola pergerakan gajah dan tekanan terhadap habitat alaminya. Konflik tersebut menimbulkan kerugian ekonomi, gangguan sosial, serta ancaman terhadap keselamatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap penyebab konflik serta mengidentifikasi berbagai upaya mitigasi yang dilakukan dalam menghadapi konflik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap masyarakat serta pihak terkait di wilayah penyangga taman nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami konflik sebagai akibat dari perubahan jalur jelajah gajah yang dipengaruhi oleh kebijakan pemindahan lokasi gajah dan berkurangnya ketersediaan pakan alami. Selain itu, aktivitas pertanian yang berada dekat dengan kawasan hutan meningkatkan potensi interaksi antara manusia dan gajah. Konflik yang terjadi memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama berupa kerusakan tanaman pertanian, terganggunya aktivitas masyarakat, serta meningkatnya rasa khawatir terhadap keselamatan diri dan keluarga. Upaya mitigasi yang dilakukan meliputi penggunaan metode tradisional seperti pengusiran dengan suara keras, api, dan penjagaan malam, serta metode modern seperti pembangunan pagar penghalang, pemantauan menggunakan GPS, dan patroli bersama. Peran pemerintah juga terlihat dalam bentuk kebijakan, pendampingan, sosialisasi, dan penyediaan sarana mitigasi, meskipun belum sepenuhnya efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan mitigasi konflik sangat bergantung pada sinergi antara pengetahuan lokal masyarakat, dukungan kebijakan, serta keterlibatan aktif berbagai pihak dalam pengelolaan konflik secara berkelanjutan guna menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan gajah di wilayah penyangga Taman Nasional Way Kambas.

**Kata kunci:** konflik manusia dan gajah, mitigasi konflik, kawasan konservasi, adaptasi sosial, Taman Nasional Way Kambas

## ABSTRACT

### ***Efforts to Mitigate Conflicts Between Local Communities and Wild Elephants Around Way Kambas National Park***

***By***

**Irma Firnanda**

*This study was motivated by the increasing conflict between local communities and wild elephants in the vicinity of Way Kambas National Park, which has been influenced by changes in elephant movement patterns and pressure on their natural habitat. This conflict has resulted in economic losses, social disruption, and threats to public safety. The study aims to understand the community's perception of the causes of the conflict and to identify various mitigation efforts undertaken to address it. The research method employed was a qualitative approach using data collection techniques such as in-depth interviews, field observations, and documentation of local communities and relevant stakeholders in the national park's buffer zone. The results indicate that the community perceives the conflict as a consequence of changes in elephant migration routes, influenced by policies relocating elephant populations and the reduced availability of natural food sources. Additionally, agricultural activities near forested areas increase the potential for human-elephant interactions. The conflict has had a significant impact on people's lives, particularly in the form of damage to crops, disruption of community activities, and increased anxiety regarding personal and family safety. Mitigation efforts include traditional methods such as loud noises, fire, and night patrols, as well as modern methods such as the construction of barriers, GPS monitoring, and joint patrols. The government's role is also evident in the form of policies, guidance, public outreach, and the provision of mitigation resources, although these have not yet been fully effective. This study concludes that the success of conflict mitigation depends heavily on synergy between local community knowledge, policy support, and the active involvement of various stakeholders in sustainable conflict management to foster a more harmonious relationship between humans and elephants in the buffer zone of Way Kambas National Park.*

*Keywords: human-elephant conflict, conflict mitigation, conservation area, social adaptation, Way Kambas National Park*

**UPAYA MITIGASI KONFLIK ANTARA MASYARAKAT DENGAN  
GAJAH LIAR DI SEKITAR TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

**Oleh**

**Irma Firnanda**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul : **UPAYA MITIGASI KONFLIK ANTARA  
MASYARAKAT DENGAN GAJAH LIAR  
SEKITAR TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS.**

Nama Mahasiswa : **Irma Firmanda**

NPM : 2214211066

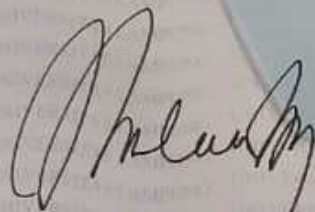
Jurusan/Prodi : **Agribisnis/Penyuluhan Pertanian**

Fakultas : **Pertanian**

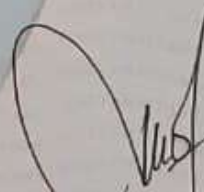


**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

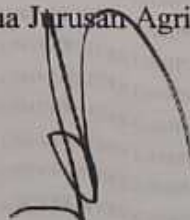


**Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D.**  
NIP 197905182005011002



**Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**  
NIP 198007232005012002

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

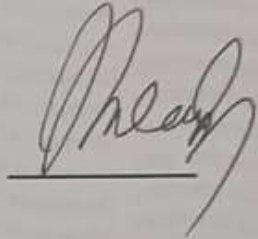


**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D.**



Anggota : **Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si**



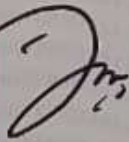
Penguji Bukan  
Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**  
NIP.196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Mei 2026

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Firnanda  
NPM : 2214211066  
Program Studi : Penyuluhan Pertanian  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026

Penulis,



Irma Firnanda  
NPM 2214211066

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Labuhan Ratu Induk, tanggal 17 Mei 2004. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sumidi dan Ibu Sumaryatin. Pendidikan Penulis diawali dari Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi pada tahun 2010, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2016, Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 01 Labuhan Ratu diselesaikan pada tahun 2018, serta Sekolah Menengah Atas (SMAN) 01 Labuhan Ratu yang diselesaikan pada tahun 2022. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melakukan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Kampung Sendang Mulyo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada tahun 2025. Penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di PT *Great Giant Pineapple Plantation Group 4* Lampung Timur pada tahun 2025.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung Penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Sosiologi Perdesaan. Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) selama 6 hari di Malang, Bromo, dan Yogyakarta pada bulan Oktober 2025. Pengalaman organisasi Penulis menjadi anggota bidang 1 Pengembangan Akademik dan Profesi serta mengikuti beberapa kegiatan di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) tahun 2023/2025.

## MOTTO

*“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

*“Kita dapat mengubah hidup secara besar melalui satu perubahan atau satu langkah kecil.”*

(Maudy Ayunda)

*“Setiap proses tidak selalu mudah, namun dapat dilalui dengan kesabaran, ketabahan, serta do'a-do'a yang selalu ditengadahkan”*

(Irma Firnanda)

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah rabbil'alamiin*, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat, dan hidayahnya sehingga, didapatkan kelancaran dan kemudahan oleh Penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Mitigasi Konflik Antara Masyarakat Dengan Gajah Liar Di Sekitar Taman Nasional Way Kambas”** dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan do'a dari berbagai pihak, karena itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian dan Dosen Pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dukungan, arahan, saran, semangat dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian tugas skripsi.
5. Bapak Muhammad Ibnu, S.P., M.M., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pemimbing Akademik dan selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, dukungan, arahan, saran, semangat dan semua kebaikan yang telah diberikan

kepada Penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian tugas skripsi.

6. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S., selaku Kepala Laboratorium Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis dan Dosen Pembahas atas kelancaran dalam verifikasi data untuk penyelesaian skripsi.
7. Bapak Ibu Dosen Penyuluhan Pertanian dan Agribisnis yang memberikan bimbingan, ilmu, kritik dan saran.
8. Kedua orang tua saya yang saya sayangi dan saya cintai, Bapak Sumidi, dan Ibu Sumaryatin, yang telah memberi kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, selalu ada disaat keadaan apapun dan kapanpun, serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran Penulis.
9. Kakak yang saya sayangi, Duwi, Wanto dan Totok yang selalu memberi nasihat, saran, dan selalu ada disaat keadaan apapun dan kapanpun.
10. Sahabatku Reni, Ambar, Nurma, Viana, Ema, Umi, Riska, dan Lilik yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga yang selalu hadir dalam hal apapun, sehingga penulis mampu menjalani kehidupan perkuliahan dengan semangat.
11. Teman-Teman PPN 22 atas kebersamaan, motivasi, perhatian, dan bantuannya selama ini kepada Penulis.
12. Teman-teman SMP Selva, Selvi, dan Sabila yang telah menjadi teman yang selalu hadir dalam hal apapun.
13. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah diberikan kepada Penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak dan almamater tercinta di masa mendatang.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026  
Penulis,

**Irma Firnanda**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
A. Kawasan Konservasi Taman Nasional Way Kambas .....	6
B. Konflik Manusia dan Satwa Liar ( <i>Human-Wildlife Conflict</i> ) .....	7
C. Strategi Mitigasi dan Strategi Adaptasi .....	10
D. Peran Pemerintah Dalam Menghadapi Konflik .....	12
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
3.1 Definisi Operasional .....	22
3.2 Lokasi, dan Waktu Penelitian .....	24
3.3 Metode Pengambilan Data dan Informan.....	24
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	29
A. Kondisi Geografis .....	29
B. Kondisi Demografis .....	31
C. Alih Fungsi Lahan Oleh Manusia .....	32

D. Habitat Gajah .....	36
E. Translokasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas.....	38
4.2 Karakteristik Informan .....	40
4.3 Pemahaman Masyarakat Terhadap Konflik Manusia dan Gajah .....	44
A. Penyebab Konflik.....	45
B. Dampak Konflik.....	49
C. Persepsi Masyarakat .....	54
4.4 Upaya Mitigasi Konflik Dengan Gajah Liar.....	58
A. Upaya Mitigasi Dalam Menghadapi Konflik Dengan Gajah Liar .....	60
B. Peran Pemerintah Dalam Menghadapi Konflik Dengan Gajah Liar....	71
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>77</b>
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penelitian terdahulu .....	15
2. Karakteristik informan.....	41
3. Penyebab konflik.....	45
4. Persepsi masyarakat terkait keberadaan gajah di TNWK .....	54
5. Upaya mitigasi masyarakat dan pihak terkait .....	61
6. Peran pemerintah dalam menghadapi konflik.....	72
7. Hasil wawancara terkait sejarah informan di lokasi penelitian .....	87
8. Hasil wawancara terkait penyebab konflik .....	89
9. Hasil wawancara terkait strategi mitigasi dan adaptasi masyarakat .....	100
10. Hasil wawancara peran pemerintah dalam menghadapi konflik.....	108
11. Hasil olah data primer menggunakan MAXQDA, 2026.....	113
12. Hasil olah data primer menggunakan MAXQDA, 2026.....	113
13. Hasil olah data primer menggunakan MAXQDA, 2026.....	113
14. Hasil olah data primer menggunakan MAXQDA, 2026.....	113

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Upaya mitigasi dalam menghadapi konflik.....	21
2. Hasil analisis data primer, 2026 .....	49
3. Kerusakan tanaman padi.....	52
4. Kerusakan tanaman .....	52
5. Gerombolan gajah yang ingin masuk ke lahan masyarakat .....	54
6. Alat "jeduman" .....	63
7. Penjagaan oleh MMP dan masyarakat.....	66
8. Pos jaga.....	66
9. Menara pengawas .....	70
10. Kanal.....	71
11. Foto bersama informan 1 .....	114
12. Foto bersama informan 2 .....	114
13. Foto bersama informan 3 .....	114
14. Foto bersama informan 4 .....	115
15. Foto bersama informan 5 .....	115
16. Foto bersama informan 6 .....	115
17. Foto bersama informan 7 .....	116
18. Foto bersama informan 8 .....	116
19. Foto bersama informan 9 .....	116
20. Foto bersama informan 10 .....	117
21. Foto bersama informan 11 .....	117
22. Foto bersama informan 12 .....	117
23. Foto bersama informan 13 .....	118
24. Foto bersama informan 14 .....	118
25. Foto bersama informan 15 .....	118

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik antara manusia dan hewan liar semakin sering terjadi, terutama di daerah yang berbatasan dengan tempat pelestarian. Salah satu contoh yang paling jelas di Indonesia adalah pertikaian antara gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan penduduk yang tinggal di sekitar TNWK, Lampung Timur. Konflik tersebut terjadi ketika ruang hidup satwa liar semakin berdekatan dengan aktivitas manusia, terutama pada wilayah yang memiliki intensitas pertanian cukup tinggi. Gajah sebagai hewan liar yang membutuhkan area luas untuk bergerak, sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ruang jelajah dan pola pergerakan akibat pengelolaan populasi di dalam kawasan konservasi. Perpindahan lokasi area gajah yang secara insting membuat gajah merubah jalur berburu makanan serta membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi tersebut menyebabkan gajah lebih sering keluar dari jalur jelajah alaminya dan memasuki area yang digunakan masyarakat untuk beraktivitas.

Salah satu penyebab utama terjadinya konflik ini bukan semata-mata disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan di dalam kawasan TNWK, melainkan lebih dipengaruhi oleh kebijakan translokasi gajah ke dalam kawasan taman nasional yang berdampak pada perubahan distribusi ruang jelajah dan pola pergerakan gajah. Perubahan pola pergerakan tersebut menyebabkan gajah lebih sering melintasi dan memasuki wilayah pertanian masyarakat di sekitar kawasan untuk mencari sumber pakan (Harsangka dan Pudyatmoko, 2013). Menurunnya ketersediaan pakan alami di jalur jelajah tertentu serta meningkatnya konsentrasi individu gajah di beberapa lokasi

membuat gajah lebih sering bergerak menuju kebun dan ladang milik masyarakat memengaruhi kondisi habitat satwa liar, termasuk gajah Sumatera, khususnya melalui perubahan kondisi ruang jelajah dan area perlintasan alami satwa.

Situasi konflik tersebut menunjukkan bahwa lahan pertanian berperan penting sebagai ruang terjadinya konflik. Penduduk desa di sekitar TNWK sangat bergantung pada pertanian jagung, singkong, padi, dan hasil kebun lainnya. Aktivitas pertanian yang dilakukan setiap hari menjadikan masyarakat memiliki interaksi yang sangat dekat dengan area perlintasan gajah. Ketika gajah masuk ke ladang pertanian, kerugiannya bukan hanya kerusakan tanaman, tetapi juga timbulnya rasa ketidakamanan masyarakat. Sebagian masyarakat bahkan harus menjaga ladang mereka pada malam hari untuk mengurangi risiko kerusakan akibat gajah liar. Lahan ini biasanya tidak memiliki pagar permanen dan berada dekat dengan area hutan sekunder atau zona penyangga, sehingga menjadi jalur yang mudah dilalui oleh gajah.

Selain faktor perubahan fisik pada lingkungan, konflik antara manusia dan gajah juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman, dan strategi adaptasi masyarakat lokal dalam menghadapi situasi tersebut. Masyarakat yang hidup di sekitar kawasan TNWK memiliki pengetahuan ekologis tradisional tentang perilaku gajah, musim pergerakannya, dan cara-cara tradisional untuk menghalau satwa liar tanpa melukai. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman hidup masyarakat yang telah lama tinggal berdampingan dengan kawasan hutan dan satwa liar. Terkadang pengetahuan tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan fungsi ekologis gajah bagi lingkungan. Akibatnya, sebagian masyarakat memandang gajah sebagai ancaman semata, bukan sebagai bagian dari sistem ekologi yang perlu dilindungi. Perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman ini memengaruhi strategi adaptasi yang mereka terapkan. Strategi tersebut dapat berupa penjagaan lahan secara bergiliran, penggunaan bunyi-bunyian untuk mengusir gajah, hingga upaya pelaporan kepada pihak pengelola kawasan konservasi.

Sektor pertanian adalah sumber ekonomi utama bagi banyak orang yang tinggal di dekat taman nasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, lebih dari 38 juta orang di Indonesia bekerja di bidang pertanian. Di Lampung Timur, masyarakat di sekitar Taman Nasional Way Kambas umumnya bergantung pada hasil pertanian seperti padi, jagung, singkong, dan kelapa sawit (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2023). Ketergantungan mereka pada lahan pertanian sebagai sumber penghidupan membuat mereka rentan terhadap konflik dengan satwa liar, khususnya gajah.

Area hutan yang mengelilingi TNWK di sisi lainnya, termasuk hutan produksi terbatas dan zona perlindungan yang berperan sebagai area penyangga ekosistem. Fungsi kawasan penyangga tersebut dalam mendukung pergerakan dan jalur jelajah alami gajah belum sepenuhnya optimal, terutama setelah adanya kebijakan translokasi gajah yang mengubah konsentrasi dan arah pergerakan satwa. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya efektivitas area transisi alami antara kawasan hutan dan lahan masyarakat. Akibatnya, peluang gajah untuk memasuki ladang pertanian dan pemukiman menjadi semakin besar, sehingga memperburuk intensitas konflik antara manusia dan gajah (Shaffer dkk., 2019).

Dua puluh tahun terakhir, tingkat penebangan hutan dan kerusakan area hutan semakin meningkat, terutama di daerah yang mengalami tekanan pembangunan seperti Sumatera. Penyebab utama hal ini adalah konversi lahan menjadi kebun atau ladang, penebangan liar, dan kegiatan ilegal seperti penebangan pohon secara sembunyi-sembunyi serta pembakaran hutan (Ridwan, 2016). Kawasan Taman Nasional Way Kambas (TNWK) pernah terjadi perubahan tutupan lahan secara signifikan di sekitar taman nasional, dan juga tekanan aktivitas di wilayah sekitar kawasan yang berpotensi memengaruhi kondisi habitat satwa liar, termasuk gajah Sumatera, khususnya melalui perubahan kondisi ruang jelajah dan area perlintasan alami satwa.

Hutan memiliki berbagai fungsi penting, antara lain sebagai kawasan lindung, wilayah produksi sumber daya alam, area konversi, kawasan pelestarian dan

cagar alam, taman nasional, hingga ekosistem esensial. Pemanfaatan lahan di dalam kawasan hutan diatur oleh pemerintah sesuai dengan peruntukan yang telah ditetapkan. Pengelolaan kawasan hutan yang baik sangat diperlukan agar fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi dapat berjalan secara seimbang. Jika penggunaan lahan tidak sesuai dengan fungsinya, maka pemanfaatan hutan tidak sejalan dengan ketentuan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Sebagai bagian dari vegetasi alami, hutan sangat berperan dalam menjaga keberlangsungan hidup satwa liar. Hutan menopang berbagai siklus kehidupan, menjadi penyimpan keanekaragaman hayati, sekaligus berfungsi menyerap dan menyimpan karbon yang berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim (Hidayat, 2020). Keberadaan hutan yang terjaga juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan habitat alami satwa liar agar tidak semakin sering memasuki wilayah aktivitas manusia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat memahami penyebab terjadinya konflik dengan gajah liar di sekitar Taman Nasional Way Kambas?
2. Upaya mitigasi apa saja yang sudah dilakukan dalam menghadapi konflik dengan gajah liar di sekitar Taman Nasional Way Kambas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana masyarakat memahami serta menjelaskan penyebab terjadinya konflik dengan gajah liar di sekitar Taman Nasional Way Kambas.
2. Mengetahui berbagai upaya mitigasi yang sudah dilakukan dalam menghadapi konflik dengan gajah liar di sekitar Taman Nasional Way Kambas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu bagian dari proses belajar untuk meningkatkan kualitas dari peneliti.
2. Dapat memperkaya literatur tentang bagaimana perubahan tutupan lahan konservasi berdampak terhadap dinamika sosial-ekologis masyarakat sekitar kawasan taman nasional.
3. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola Taman Nasional Way Kambas, dalam merumuskan kebijakan mitigasi konflik manusia-satwa yang lebih kontekstual dan partisipatif.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **A. Kawasan Konservasi Taman Nasional Way Kambas**

Kawasan konservasi adalah area di darat atau air yang secara resmi ditetapkan untuk melindungi, melestarikan, serta menggunakan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 yang berkaitan dengan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, kawasan konservasi mencakup taman nasional, taman hutan raya, dan cagar alam, yang memiliki fungsi utama dalam menjaga keseimbangan kehidupan, melestarikan ekosistem, dan melindungi spesies yang terancam punah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Kawasan ini sangat penting sebagai habitat bagi spesies yang menghadapi risiko kepunahan, seperti gajah sumatera, yang kini hanya terdapat di sebagian kecil wilayah Sumatera.

Peran ekologis taman nasional tidak hanya sebatas melindungi tumbuhan dan hewan, tetapi juga mendukung keseimbangan dalam siklus air, menyerap karbon, mengatur iklim lokal, serta berfungsi sebagai daerah penangkap air (Sadono, 2013). Keberadaan taman nasional sangat vital untuk menghadapi dampak dari perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Taman Nasional Way Kambas memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai kawasan perlindungan spesies penting dan penyedia layanan ekosistem yang mendukung kehidupan warga sekitar.

Taman Nasional Way Kambas terletak di sudut Tenggara Pulau Sumatera dengan luas sekitar 125.000 hektar. Area ini menjadi rumah bagi populasi gajah sumatera liar yang tersisa, serta harimau sumatera, tapir, dan berbagai spesies khusus lainnya. Kawasan ini dikelilingi oleh desa dengan populasi yang padat dan kegiatan pertanian yang sangat intensif. Tanpa pengelolaan zona yang efektif, hewan liar mungkin akan terpaksa meninggalkan kebun utama mereka karena hilangnya sumber daya alami di dalam taman nasional. Hal ini menciptakan interaksi yang semakin rumit antara masyarakat dengan hewan liar (Wulandari dan Rahman, 2018).

Gajah sebagai hewan besar yang membutuhkan ruang yang luas, sangat rentan terhadap pembelahan habitat. Ketika jalur migrasi mereka terputus akibat aktivitas manusia, gajah akan mencari jalur lain yang sering melewati area pertanian atau tempat tinggal. Hal ini tidak hanya menyebabkan kerusakan pada lahan tetapi juga menimbulkan ancaman bagi keselamatan manusia, sehingga memerlukan pendekatan konservasi yang fleksibel dan melibatkan masyarakat (Suyanti, Sitompul, dan Simbolon, 2023).

Sebagai usaha mempertahankan fungsi ekologis, kawasan konservasi seperti TNWK, diperlukan kombinasi antara pendekatan konservasi berbasis ekosistem dan metode sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kerja sama antara pemerintah, pengelola taman nasional, peneliti, dan masyarakat setempat sangat penting untuk menjamin perlindungan kawasan dari segi hukum maupun sosial dan budaya (Fernandes, Awang, dan Faida, 2024).

## **B. Konflik Manusia dan Satwa Liar (*Human-Wildlife Conflict*)**

Konflik antara manusia dan hewan liar terjadi ketika aktivitas manusia bertabrakan dengan habitat hewan, menyebabkan kerugian di bidang ekonomi, sosial, dan ekologis. Menurut Marina dan Dharmawan (2011), konflik ini sering berasal dari adanya tumpang tindih ruang dan sumber

daya antara manusia dan hewan, terutama di daerah sekitar kawasan konservasi. Kerusakan tanaman, kehilangan hewan ternak, dan bahkan hilangnya nyawa manusia seringkali terjadi akibat interaksi negatif antara manusia dan hewan liar, terutama spesies besar seperti gajah dan harimau.

Konflik antara manusia dan gajah semakin menjadi perhatian, khususnya di Sumatera yang menjadi rumah bagi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Konflik ini sering muncul di dekat kawasan konservasi seperti TNWK, dimana populasi gajah liar yang banyak berinteraksi dengan lahan pertanian masyarakat. Ketika sumber makanan di kawasan taman nasional berkurang karena kerusakan habitat, gajah akan pergi ke luar taman mencari makanan pengganti, terutama tanaman pertanian seperti singkong, padi, dan jagung, yang mudah didapat dan tinggi nilai energinya (Syarifuddin, 2008).

Menurut Berliani (2022) menunjukkan bahwa intensitas konflik manusia-gajah meningkat bersamaan dengan banyaknya hutan yang diubah menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Situasi ini memberikan tekanan pada hewan dan memaksa mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang telah terpecah karena aktivitas manusia. Selain itu, jalur migrasi gajah yang dulunya alami banyak terputus oleh jalan, kanal, dan pemukiman, yang mengganggu pergerakan hewan serta meningkatkan kemungkinan mereka bertemu manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik ini tidak hanya masalah perlindungan hewan, tapi juga terkait dengan pengaturan ruang dan keadilan ekologis.

Dinamika pengelolaan kawasan dan pergerakan satwa di TNWK menjadi perhatian utama selama dua dekade terakhir. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi tersebut adalah kebijakan translokasi gajah ke dalam kawasan taman nasional yang berdampak pada perubahan distribusi ruang jelajah dan jalur perlintasan gajah di sekitar kawasan. Perubahan pola pergerakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara

lain pertumbuhan populasi gajah, meningkatnya tekanan aktivitas masyarakat di sekitar kawasan, serta belum optimalnya pengaturan zonasi dan pengelolaan kawasan penyangga. Perubahan distribusi ruang jelajah tersebut menyebabkan terjadinya fragmentasi ruang hidup secara fungsional dan mendorong gajah berpindah ke area terbuka, termasuk lahan pertanian milik masyarakat (Setiasih, Rianti, dan Takandjandji, 2018).

Konflik antara manusia dan gajah memiliki efek sosial yang rumit. Satu sisi, masyarakat mengalami kerugian ekonomi karena gagal panen atau kerusakan lahan, di sisi lain, reaksi masyarakat terhadap konflik seringkali bersifat negatif, seperti mengejar, membunuh, atau memasang pagar listrik yang dapat membahayakan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa jika konflik yang dipicu oleh perubahan pola pergerakan gajah pascatranslokasi tidak ditangani secara kolaboratif dan berkelanjutan, maka konflik tersebut berpotensi memicu siklus kekerasan terhadap satwa liar dan merusak hubungan antara masyarakat dengan kawasan konservasi.

Jika pengelolaan kawasan konservasi tidak disesuaikan dengan kepentingan masyarakat setempat, maka kawasan tersebut akan terus mengalami tekanan. Penelitian ini dibutuhkan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi konflik dengan satwa liar sehingga dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang model penyelesaian yang sesuai dan mencakup semua pihak. Hal ini semakin relevan mengingat meningkatnya frekuensi dan skala konflik sejalan dengan perubahan pengelolaan kawasan dan dinamika ruang jelajah gajah di sekitar kawasan konservasi seperti TNWK (Ardiansito dkk., 2024).

### C. Strategi Mitigasi dan Strategi Adaptasi

Mitigasi konflik dapat dipahami sebagai langkah preventif yang dilakukan melalui deteksi awal, penguatan kapasitas organisasi, serta kerja sama antar berbagai pihak guna menghindari atau menekan potensi munculnya konflik sosial (Mulyono, 2017). Strategi mitigasi dan adaptasi ini mencakup pada pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi konflik dengan gajah liar di sekitar Taman Nasional Way Kambas. Beberapa cara teknis seperti penggunaan pagar listrik, sistem peringatan awal, dan menara pengawas telah diterapkan untuk menghalangi hewan masuk ke lahan pertanian di wilayah yang berbeda. Keberhasilan metode ini terkadang seringkali tergantung pada keadaan setempat, kesiapan warga dalam pengelolaan, dan dukungan dari organisasi konservasi.

Strategi adaptasi adalah berbagai upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi risiko kerugian akibat serangan gajah liar, misalnya dengan membangun pagar penghalang, melakukan ronda malam, menanam tanaman yang tidak disukai gajah, atau membentuk kelompok siaga konflik. Strategi ini tidak hanya berupa teknik fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, seperti gotong royong, pembagian peran, serta penyusunan aturan lokal untuk mengelola risiko konflik mulai dari ronda malam, patroli komunitas, hingga penggunaan api dan suara keras untuk mengusir gajah. (Sitompul, Griffin, dan Fuller, 2013).

Strategi masyarakat beradaptasi terhadap konflik juga sangat beragam. Beberapa metode bersifat tradisional, seperti penggunaan obor, kembang api, dan menara pengawas, sementara yang lain menerapkan metode modern seperti pagar listrik atau teknologi sensor gerak. Pendekatan ini sering kali muncul dari pengalaman kolektif dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Mereka menggunakan metode seperti penggiringan gajah dengan obor, kembang api, dan juga teknologi modern seperti pagar listrik dan sensor gerak sebagai upaya mengurangi kerugian akibat konflik. (Hanum dkk., 2022). Tidak semua pendekatan

efektif atau berkelanjutan, terutama jika tidak didukung oleh kebijakan dan bantuan dari lembaga yang berwenang.

Pengetahuan lokal masyarakat mencakup kemampuan mengenali tanda-tanda kedatangan gajah, memahami perilaku satwa, serta mengetahui waktu-waktu tertentu ketika gajah keluar dari habitatnya. Biasanya, masyarakat memperoleh pengetahuan tersebut dari orang tua, tetua adat, maupun pengalaman langsung saat berinteraksi dengan satwa di lahan pertanian. Pengetahuan ini tidak hanya menjadi dasar bagi masyarakat untuk mengenali ancaman, tetapi juga berperan penting dalam membentuk strategi adaptasi tradisional yang masih digunakan hingga saat ini, seperti penggunaan obor, suara keras, pagar alami, dan patroli malam di sekitar kebun (Harahap, Patana, dan Afifuddin, 2012).

Abdullah, Muhammad, dan Hilmayanti (2015) menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap konflik manusia-gajah sangat dipengaruhi oleh tingkat pengalaman dan interaksi mereka dengan satwa liar, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Masyarakat yang memiliki pengalaman lebih panjang cenderung lebih peka terhadap tanda-tanda kedatangan gajah dan lebih siap melakukan tindakan pencegahan. Penguatan pengetahuan lokal dan strategi adaptasi berbasis partisipatif menjadi sangat penting untuk menciptakan mitigasi konflik yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan masyarakat setempat.

Pemahaman masyarakat merupakan aspek penting dalam melihat bagaimana konflik manusia dan gajah liar terbentuk dan dikelola. Pemahaman ini meliputi persepsi, sikap, dan pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan gajah serta kerusakan yang ditimbulkannya. Hasil penelitian di sekitar TNWK menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi ganda terhadap gajah: di satu sisi dianggap sebagai ancaman bagi lahan pertanian, tetapi di sisi lain dipahami sebagai satwa yang

dilindungi dan memiliki nilai ekologi serta pariwisata (Pratiwi dkk., 2020).

Pemahaman masyarakat merujuk pada bagaimana individu atau kelompok memaknai fenomena yang terjadi di sekitar mereka, misalnya pemahaman tentang penyebab konflik manusia dengan gajah, dampak yang ditimbulkan. Konflik manusia dan gajah di sekitar TNWK terjadi akibat penyempitan habitat gajah karena perubahan tutupan lahan menjadi pertanian dan permukiman. Masyarakat menilai bahwa aktivitas manusia seperti pembukaan hutan dan pembangunan turut memperparah konflik ini. Dampaknya terasa luas, mulai dari kerugian ekonomi akibat rusaknya tanaman hingga tekanan sosial dan psikologis.

Pendapat masyarakat terhadap gajah pun beragam, ada yang menganggapnya sebagai bagian dari alam, namun banyak juga yang melihatnya sebagai ancaman. Upaya mitigasi dari pemerintah dan TNWK seperti pagar listrik dan patroli bersama dinilai belum efektif karena kurangnya keterlibatan masyarakat. Pemahaman, kepercayaan, serta pengetahuan lokal masyarakat menjadi kunci penting dalam mengurangi konflik dan mewujudkan konservasi yang lebih partisipatif (Pratiwi dkk., 2020).

#### **D. Peran Pemerintah Dalam Menghadapi Konflik**

Pemerintah pusat dan daerah di Indonesia telah mengemban peran penting dalam mitigasi konflik manusia dan gajah. Dengan menyoroti bahwa regulasi perlindungan satwa seperti gajah sumatra telah diatur melalui berbagai instrumen hukum di tingkat nasional dan daerah, termasuk pelibatan instansi pemerintah, LSM, dan masyarakat dalam koordinasi penanganan konflik (Efendi dkk., 2023). Pelaksanaan kebijakan ini meliputi pemberian sanksi terhadap perburuan gajah, pembatasan penggunaan lahan di jalur jelajah gajah, dan program kompensasi bagi masyarakat terdampak yang semuanya merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam aspek regulasi dan perlindungan.

Pada tingkat operasional, Pemerintah Provinsi Lampung menempuh langkah-langkah konkret dalam menangani konflik manusia dan gajah melalui pembentukan tim gugus tugas dan peningkatan monitoring pergerakan gajah serta konflik di lapangan. Sebagaimana dilaporkan oleh *Voice Of Indonesia* (VOI) tahun 2025, bahwa pemerintah provinsi telah mencatat lebih dari 1.658 kasus konflik antara manusia dan satwa liar di Lampung dan membentuk unit penanganan khusus untuk menanggapi kejadian tersebut.

Sisi kolaborasi juga dianggap penting dalam penanganan konflik antara manusia dan satwa liar ini. Penelitian oleh Andyono dkk., (2018) menegaskan bahwa pemerintah bersama dengan instansi taman nasional, dinas kehutanan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) membentuk “pemangku kepentingan kunci” yang secara kolektif digerakkan untuk mitigasi konflik manusia dengan gajah. Penelitian ini mencatat bahwa keberhasilan mitigasi sangat bergantung pada kapasitas institusional pemerintah daerah dalam memfasilitasi komunikasi forum antar desa penyangga, pendanaan mitigasi, serta integrasi program bersama masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa peran pemerintah sebagai fasilitator, pengatur regulasi, dan pendanaan menjadi kunci dalam memperkuat strategi mitigasi konflik.

Pendekatan sosial dalam mencegah konflik lebih fokus pada pemberdayaan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam konservasi. Salah satu cara yang sering diterapkan adalah Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat atau *Community-Based Natural Resource Management* (CBNRM), di mana warga dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan area, dan pemantauan satwa liar (Fransisca, 2013). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penerimaan sosial terhadap kehadiran hewan liar, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi melalui program ekowisata, agroforestri, atau hasil hutan yang tidak merusak.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berfungsi sebagai dasar konseptual dan sebagai perbandingan dalam merencanakan arah dan fokus penelitian ilmiah. Dalam konteks studi tentang strategi dan persepsi masyarakat terkait konflik gajah liar dengan manusia, sangat penting untuk menelaah beberapa penelitian yang relevan sebelumnya, baik dari segi dampak maupun mitigasi dari sisi sosial sebagai dasar acuan dalam merumuskan upaya mitigasi dan pencegahan yang tepat (Febriyanti dan Mulyadi, 2024).

Penelitian yang telah dilakukan biasanya menggunakan pendekatan kuantitatif seperti survei atau analisis dokumen, sedangkan penggunaan metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan pengamatan langsung masih relatif terbatas. Banyak juga penelitian yang hamper serupa namun dilakukan di lokasi konservasi lain sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi lokal yang khas di Lampung Timur dan daerah penyangga TNWK. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian yang lebih terfokus pada TNWK dengan pendekatan yang lebih sesuai dan eksploratif. Penelitian ini secara khusus mengkaji keterkaitan antara kebijakan pengelolaan populasi gajah, khususnya translokasi, dengan perubahan pola pergerakan dan ruang jelajah gajah serta tingkat konflik antara manusia dan gajah di wilayah sekitar TNWK.

Fokus penelitian ini pada bagaimana masyarakat merespons dan beradaptasi terhadap perubahan pola pergerakan gajah memberikan dimensi sosial yang lebih mendalam melalui wawancara mendalam yang akan dilaksanakan serta ingin mengetahui apa saja upaya mitigasi yang telah diterapkan di desa tersebut. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan konservasi dan pengelolaan konflik di tingkat lokal.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

<b>No</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Hal Yang Diambil</b>
1	Ali, Riandi, Siregar, dan Armanda, 2024	Evaluasi Konflik Masyarakat Dengan Satwa Liar Di Desa Tongra Kecamatan Teragung Kabupaten Gayo Lues.	Penelitian ini menemukan bahwa konflik antara masyarakat dan satwa liar di Desa Tongra disebabkan oleh perambahan lahan, kurangnya pakan di hutan, dan perubahan perilaku satwa liar karena kebiasaan manusia memberi makan di jalan lintas. Dampaknya adalah kerugian pertanian, gagal panen, dan ancaman keselamatan. Upaya mitigasi yang dilakukan meliputi penggunaan bunyi-bunyian, petasan, anjing penjaga, serta pagar pembatas untuk mengusir satwa liar dari kebun masyarakat.	Strategi mitigasi yang digunakan oleh masyarakat dalam mengatasi konflik antara satwa liar dan masyarakat.
2	Purba, Suharto, dan Senoaji, 2024	Dampak konflik manusia dan gajah pada aspek sosial ekonomi masyarakat pada daerah jelajah gajah Seblat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mitigasi konflik gajah–manusia dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk kelompok mitigasi gajah serta menerapkan metode pengusiran seperti penggunaan bunyi-bunyian (mercon, karbit, dan alat pukul), api (membakar kayu), serta penjagaan kebun terutama pada malam hari. Metode ini dinilai cukup efektif untuk menghalau gajah meskipun bersifat sementara dan perlu dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat.	Mitigasi dengan penjagaan malam merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi intensitas konflik antara gajah dengan manusia.

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Hal Yang Diambil
3	Popy, Rahayu, Rizaldi, Iswandaru, dan Winarno, 2020	Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Manusia dan Gajah Sumatra ( <i>Elephas maximus sumatranus</i> Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas	Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Tegal Yoso menganggap gajah sebagai ancaman karena sering merusak tanaman. Konflik ini menyebabkan kerugian rata-rata Rp 7-8 juta setiap kali serangan. Meski demikian, sebagian masyarakat masih memiliki pandangan positif terhadap gajah. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi konservasi dengan pemahaman masyarakat lokal untuk menghindari konflik yang lebih besar. Pengelola <i>Elephant Response Unit</i> (ERU) di Tegal Yoso dan masyarakat perlu meningkatkan penjagaan untuk menekan konflik antara gajah dan manusia di kawasan penyangga TNWK.	Pengelolaan konflik perlu diterapkan agar dapat menghindari konflik antar gajah dengan manusia serta perlunya peningkatan penjagaan area lahan.
4	Eko Setiawan, 2022	Konflik Pada Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas Purwo dan Solusi Penyelesaiannya	Penelitian ini menemukan bahwa konflik antara masyarakat dan pengelola Taman Nasional Alas Purwo bermula sejak tahun 2000 akibat perambahan hutan seluas 10 ha oleh masyarakat di Blok Patuk. Faktor pemicu termasuk musim paceklik, klaim tanah leluhur, dan ketiadaan kesepakatan fungsi taman nasional. Upaya penyelesaian berupa dialog dan strategi problem solving belum menghasilkan solusi integratif yang diterima kedua belah pihak.	Diperlukannya solusi yang tepat dan mencakup manfaat di masa depan untuk konservasi jangka panjang.

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Hal Yang Diambil
5	Muhammad Khairullah, 2023	Mitigasi Konflik Gajah dan Manusia di Kecamatan Serbajadi dan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur	Penelitian ini mencatat 24 kasus konflik gajah-manusia pada 2021–2022 di dua kecamatan. Masyarakat melakukan mitigasi menggunakan petasan, api unggun, dan teknologi GPS Collar untuk memantau pergerakan gajah. Tim CRU dan Elephant Patrol Team berperan penting dalam penggiringan dan patroli untuk melindungi lahan dan habitat gajah, meski ancaman konflik tetap tinggi karena kerusakan habitat dan perluasan aktivitas manusia.	Strategi mitigasi teknologi dan partisipatif menunjukkan hasil efektif dalam pengendalian konflik.
6	Redi, Arifin, Pratama, Mutmainnah, Ramadha, dan Rasyid, 2024	Revitalisasi Konservasi Gajah Sumatera di Way Kambas dan Perlindungan Gajah Yang Diambang Kepunahan	Penelitian ini menyatakan bahwa penyempitan habitat yang terjadi akibat alih fungsi hutan menjadi kebun jagung, singkong, dan lahan terbuka telah secara signifikan mengganggu pola jelajah dan kebutuhan ekologis gajah Sumatera ( <i>Elephas maximus sumatranus</i> ). Akibat dari penyempitan tersebut, gajah tidak lagi memiliki akses yang cukup ke sumber daya pakan alami seperti rumput-rumputan, daun muda, dan buah-buahan yang sebelumnya tersedia melimpah di hutan. Hal ini mendorong gajah untuk bermigrasi ke arah lahan pertanian masyarakat, terutama di kawasan penyangga seperti Desa Braja Harjosari, Tegal Yoso, dan Labuhan Ratu.	Pentingnya perlindungan habitat dan pengelolaan lahan serta mitigasi akibat kerusakan lahan pertanian.

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Hal Yang Diambil
7	Nuraida, Munawar, dan Supriadi, 2023	Mitigasi konflik gajah dan manusia di kawasan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitigasi konflik gajah–manusia dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu mitigasi aktif (pengusiran dengan bunyi-bunyian, api, dan penggiringan gajah) serta mitigasi pasif berupa pembangunan barrier seperti parit/kanal gajah dan pagar listrik. Penggunaan parit gajah dan pagar listrik dinilai cukup efektif dalam membatasi pergerakan gajah agar tidak masuk ke area pertanian masyarakat.	Upaya mitigasi yang dilakukan di Kawasan tersebut.
8	Gita, Hendarso, Suleman, dan Izzudin, 2023	Mediasi dalam Penyelesaian Konflik Lahan Perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan	Penelitian ini menemukan bahwa konflik tanah di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) banyak terjadi antara perusahaan perkebunan sawit dengan masyarakat. Dari 22 kasus konflik tanah yang terjadi pada tahun 2021–2022, hanya 7 kasus yang berhasil diselesaikan melalui mediasi. Proses mediasi dilakukan oleh pihak ketiga seperti Dinas Pertanahan OKI, aparat desa, dan penegak hukum. Mediasi dianggap sebagai cara penyelesaian yang efektif, efisien, dan sesuai dengan nilai budaya musyawarah untuk mufakat, meskipun beberapa kasus tetap berlanjut ke jalur hukum jika tidak ditemukan kesepakatan.	Mekanisme penyelesaian konflik melalui mediasi, peran stakeholder lokal (pemerintah, aparat desa, masyarakat), serta strategi non-litigasi dalam mengelola konflik sumber daya alam. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa pendekatan sosial dan komunikasi menjadi kunci penting dalam menyelesaikan konflik antara masyarakat dan pihak berwenang atau perusahaan.

Tabel 1. Lanjutan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Hal Yang Diambil
9	Popy, Iswandaru, Hilmanto, Febryano, Ismanto, dan Sugiharti, 2022	Analisis Konflik Manusia Dengan Gajah Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	Penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas masyarakat menganggap gajah sebagai perusak tanaman dan pengganggu ekonomi rumah tangga, dengan skor persepsi negatif tinggi pada indikator merugikan (4,75) dan menurunkan ekonomi (4,6). Namun, sebagian masyarakat tetap menunjukkan persepsi positif dengan menganggap gajah sebagai satwa yang perlu dilindungi dan bisa dijadikan objek wisata. Strategi masyarakat untuk menghindari konflik meliputi blokade dan penghalauan saat gajah mendekati pemukiman.	Strategi yang digunakan berupa blokade dan penghalauan saat gajah mendekati pemukiman.
10	Kaniwa Berliani, 2022	Upaya Komprehensif Dalam Penanggulangan Konflik Manusia dan Gajah	Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multi-prinsip dalam menangani konflik manusia-gajah, seperti memperhatikan prinsip bahwa manusia dan satwa sama pentingnya. Solusi yang diajukan mencakup pengaturan jenis komoditas tanaman agar tidak menarik gajah, melibatkan masyarakat lokal dan dunia usaha dalam mitigasi, serta memperkuat regulasi konservasi di luar kawasan taman nasional masyarakat, dan perlindungan hak-hak agraria masyarakat lokal. Peran serta masyarakat lokal sangat diperlukan dalam pengelolaan konservasi.	Regulasi agraria yang inklusif sangat dibutuhkan untuk mencegah konflik horizontal.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

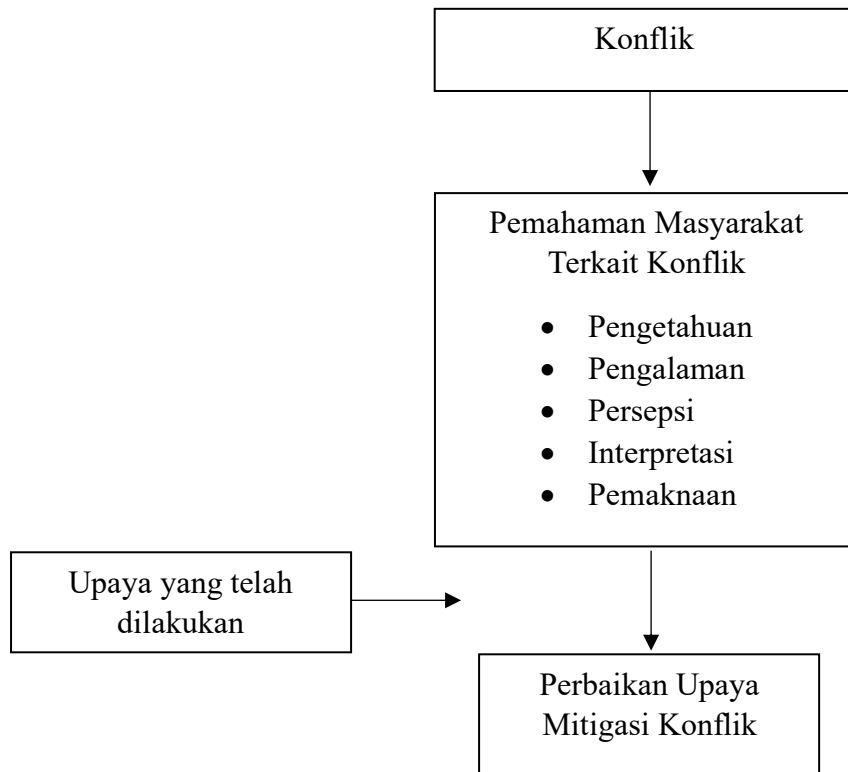
Konflik antara manusia dan hewan liar, khususnya gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), semakin menjadi perhatian utama di wilayah penyangga TNWK. Ketika gajah melintasi lahan pertanian untuk mencari makanan, hal ini tidak dapat hanya dipahami sebagai perilaku agresif, tetapi sebagai respons ekologis terhadap perubahan kondisi ruang jelajah dan tekanan terhadap habitat.

Perubahan distribusi ruang jelajah dan jalur pergerakan gajah, terutama setelah translokasi, menyebabkan penyempitan ruang hidup fungsional satwa liar di sekitar kawasan. Pada saat yang sama, pembangunan dan aktivitas manusia di wilayah sekitar kawasan konservasi sering kali sulit diselaraskan dengan kepentingan pelestarian sumber daya alam hayati (Winarno, Febryano, dan Yuwono, 2018). Seiring dengan meningkatnya tekanan pada ruang pergerakan tersebut, gajah mengalami gangguan pada jalur jelajah alaminya serta keterbatasan akses terhadap sumber pakan di beberapa lokasi, sehingga mereka cenderung menjelajah keluar dari zona taman nasional. Perubahan pola pergerakan gajah pascatranslokasi mengarah pada meningkatnya interaksi negatif antara manusia dan gajah.

Akibat dari konflik ini sangat dirasakan oleh masyarakat lokal, terutama para petani. Gangguan yang ditimbulkan oleh gajah tidak hanya merusak lahan pertanian, tetapi juga membahayakan keselamatan serta menimbulkan kerugian finansial. Beragam reaksi muncul, mulai dari cara-cara tradisional untuk mengusir gajah. Sebagai respons, masyarakat lokal mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap tanda-tanda kedatangan gajah serta perilakunya, yang menjadi dasar bagi strategi adaptasi masyarakat. Penelitian konflik manusia dengan gajah di Sumatra (Kuswanda dkk., 2022) menunjukkan bahwa adaptasi komunitas dan pengetahuan lokal merupakan faktor kunci dalam memperkuat mitigasi konflik yang lebih berkelanjutan.

Untuk memahami hubungan antara perubahan pola ruang jelajah gajah dan tingkat konflik dengan masyarakat, pendekatan kualitatif sangat dibutuhkan.

Metode ini memungkinkan penelusuran pandangan, pengalaman, dan strategi adaptasi masyarakat secara mendalam. Selain itu, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memahami konflik dari sudut pandang lokal yang kontekstual, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data statistik semata.



Gambar 1. Upaya mitigasi konflik antara masyarakat dengan gajah liar di sekitar taman nasional way kambas.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional

Daerah konservasi Taman Nasional Way Kambas dipahami sebagai wilayah dengan batas ekologis dan administratif yang menjadi tempat terjadinya interaksi antara manusia dan satwa liar, khususnya gajah sumatra. Kawasan ini berfungsi sebagai habitat alami, namun juga menjadi area dengan tekanan sosial dan ekonomi akibat aktivitas manusia seperti pertanian, perambahan, dan alih fungsi lahan. Interaksi antara masyarakat dan satwa liar di wilayah ini menjadi penting untuk dipahami, karena di sinilah konflik manusia–gajah paling sering terjadi.

Pengetahuan lokal dalam penelitian ini diartikan sebagai serangkaian informasi, nilai, dan pengalaman empiris yang dimiliki masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan, khususnya dalam merespons konflik dengan satwa liar seperti gajah sumatra. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung aspek budaya, dan sosial yang membentuk cara masyarakat mengelola risiko konflik (Kuswanda dkk., 2022).

Pengetahuan lokal mencakup cara masyarakat mengenali perilaku gajah liar, tanda-tanda kedatangan kawanan gajah, serta teknik tradisional untuk mengusir atau menghindari gangguan gajah terhadap lahan pertanian mereka

Perubahan penutupan lahan merujuk pada transformasi kondisi bentang alam dari kawasan hutan alami menjadi bentuk penggunaan lain seperti pertanian, perkebunan, maupun pemukiman. Konflik manusia dan gajah di TNWK tidak terutama dipicu oleh perubahan penutupan lahan di dalam kawasan, melainkan lebih berkaitan dengan kebijakan translokasi gajah yang

memengaruhi distribusi ruang jelajah dan pola pergerakan gajah Sumatera. Proses translokasi tersebut menimbulkan perubahan konsentrasi dan arah pergerakan satwa, sehingga memicu penyempitan ruang jelajah secara fungsional dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik dengan manusia. Perubahan tersebut tercermin pada semakin seringnya gajah melintasi wilayah pemukiman, lahan pertanian, serta infrastruktur seperti jalan dan fasilitas lainnya.

Konflik manusia dengan gajah dipahami sebagai interaksi negatif antara aktivitas manusia (pertanian, pemukiman, pembangunan) dengan kebutuhan hidup gajah liar yang kehilangan habitatnya. Konflik ini biasanya diwujudkan dalam bentuk perusakan tanaman pertanian, ancaman keselamatan manusia, dan tindakan balasan dari masyarakat. Dalam kerangka penelitian kualitatif, konflik ini dianalisis bukan hanya sebagai benturan fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat (Hoare, 2012).

Konflik antara manusia dan gajah merujuk pada kejadian interaksi yang merugikan antara manusia dan gajah liar, yang bisa berupa kerusakan tanaman, gangguan terhadap aktivitas ekonomi, hingga ancaman bagi keselamatan. Indikatornya meliputi seberapa sering konflik terjadi, area yang terpengaruh, dan tanggapan masyarakat terhadap kejadian tersebut. Strategi masyarakat dalam beradaptasi mencakup tindakan pencegahan dan reaksi yang diambil untuk mengecilkan dampak konflik, seperti memakai alat pengusir hama, membangun pagar, melakukan patroli bersama. Pandangan masyarakat serta efektivitas kebijakan konservasi yang diterapkan juga menjadi hal penting untuk dikaji dalam penelitian ini

Pemahaman masyarakat mengacu pada cara pandang, pengetahuan, dan persepsi yang dimiliki oleh warga sekitar TNWK mengenai penyebab, dampak, dan dinamika konflik dengan gajah. Pemahaman ini terbentuk dari pengalaman langsung, pengetahuan turun-temurun, maupun interaksi dengan lembaga konservasi. Pemahaman yang baik dapat mendorong lahirnya

strategi mitigasi yang lebih efektif, sedangkan pemahaman yang keliru dapat memperburuk konflik.

Adaptasi masyarakat merujuk pada strategi atau tindakan yang dilakukan secara individu maupun kolektif untuk menghadapi konflik dengan gajah. Bentuk adaptasi dapat berupa pembangunan pagar penghalang, ronda malam, penanaman tanaman pengusir gajah, maupun penguatan kelembagaan sosial. Strategi adaptasi dipengaruhi oleh sumber daya, pengalaman konflik, serta dukungan dari pihak luar (Sitompul, Griffin, dan Fuller, 2013).

### **3.2 Lokasi, dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, yang merupakan area penyangga Taman Nasional Way Kambas. Daerah ini mengalami peningkatan konflik antara manusia dan gajah dalam beberapa tahun terakhir karena adanya perluasan pertanian ke dalam hutan sekunder dan jalur hidup satwa. Waktu pengambilan data untuk wawancara dilakukan pada bulan Januari 2026 – Februari 2026 di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

### **3.3 Metode Pengambilan Data dan Informan**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena secara mendalam, dengan menekankan makna dari data yang diperoleh, bukan sekadar generalisasi. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata dan bahasa, dan proses penelitian ini dilakukan secara holistik dan kontekstual dalam situasi yang alami. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman fenomena sosial, sikap, motivasi, dan tindakan manusia dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2016).

Runtutan hal yang dilakukan adalah melakukan pra survei terhadap lokasi yang akan diadakan penelitian ke Balai Taman Nasional Way Kambas

sekaligus meminta data pelengkap untuk pengantar bab awal proposal dengan membawa surat izin pra survei yang telah mendapat izin dari jurusan dan dekan. Selain itu, melakukan perizinan kepada pihak Balai TNWK untuk melakukan penelitian seputar topik penelitian tersebut.

### **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menggali serta mengetahui hal-hal yang ingin diketahui dari masyarakat tersebut, mulai dari pengetahuan lokal, pemahaman masyarakat, serta strategi adaptasi yang digunakan masyarakat dalam menghadapi konflik dengan gajah liar di sekitar TNWK. Beberapa Teknik pengumpulan data menurut Miles dan Huberman (1994) ini terdiri dari:

#### 1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari orang-orang yang menjadi kunci utama dalam penelitian ini. Teknik ini memberikan peneliti kesempatan untuk mendalami pengalaman pribadi, pandangan, dan cara-cara yang dikembangkan oleh masyarakat dalam menghadapi konflik dengan gajah.

#### 2. Observasi lapangan

Observasi dilakukan langsung di lokasi-lokasi yang menjadi inti masalah konflik, seperti lahan pertanian yang terkena dampak serangan gajah, dan batas area penyangga yang langsung bertemu dengan habitat gajah liar. Melalui pengamatan, peneliti melihat berbagai fenomena fisik seperti jejak gajah, pagar kawat yang rusak, kondisi ladang yang ditinggalkan, serta cara masyarakat berinteraksi dengan area yang dianggap berisiko konflik.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data berupa catatan, arsip, foto, peta, laporan, dan audio yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat validitas data dan

memberikan bukti empiris atas fenomena yang diamati. Dokumentasi ini berupa foto bersama informan, gambar-gambar untuk melengkapi penelitian, serta rekaman suara wawancara dengan ponsel saat melakukan wawancara (Panjaitan, Nugraheni, dan Salsabila, 2023).

### **Informan**

Informan adalah individu yang menjadi sumber utama informasi penelitian karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan bukan sekadar responden yang menjawab pertanyaan, tetapi berperan sebagai narasumber utama yang membantu peneliti memahami makna di balik suatu peristiwa sosial. Informan dipilih secara *snowball sampling* yang kemudian akan diterapkan prinsip data *saturation* atau kejenuhan data, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, merupakan individu yang dianggap memiliki pengetahuan paling luas dan mendalam mengenai topik penelitian. Dalam penelitian ini, contohnya meliputi aparat Balai TNWK, mitra TNWK, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan mitigasi konflik gajah. Selanjutnya adalah informan utama, yaitu masyarakat yang terlibat atau terdampak langsung oleh konflik manusia–gajah.

### **Validitas dan Analisis Data**

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Denzim dan Norman (2009), triangulasi merupakan strategi untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan lebih dari satu sumber, metode, atau waktu pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk melihat apakah hasil dari berbagai sumber atau metode tersebut saling menguatkan dan memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Penerapan triangulasi ini adalah dengan dilakukan pengecekan ulang hasil wawancara dari dokumentasi berupa audio untuk melihat

konsistensi jawaban informan sekaligus apabila ada hal yang tidak jelas dapat ditanyakan kembali kepada informan.

Selain menggunakan triangulasi, dalam menganalisisnya dibantu dengan perangkat lunak yaitu MAXQDA. Perangkat MAXQDA merupakan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk membantu peneliti dalam mengelola, mengorganisasi, mengode, serta menganalisis data kualitatif seperti hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi (Kuckartz dan Rädiker, 2019). Perangkat ini bekerja dengan cara memudahkan peneliti untuk menandai bagian-bagian penting dari teks atau transkrip wawancara sesuai dengan tema penelitian, sehingga proses analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan masyarakat, penyuluh, dan pihak pengelola taman nasional bisa dimasukkan ke dalam sistem MAXQDA. Melalui proses pengkodean, dapat diberi label pada pernyataan yang relevan dengan penelitian, misalnya. Perangkat MAXQDA juga membantu menjaga keabsahan penelitian karena setiap langkah analisis terdokumentasi secara jelas dalam sistem.

Tahap-tahap pengelolaan data dengan perangkat MAXQDA sebagai berikut:

1. Menyiapkan dokumen atau teks

Wawancara yang akan dianalisis menggunakan perangkat lunak akan diimpor terlebih dahulu ke dalam perangkat lunak tersebut. Dokumen maupun teks ini dapat berupa transkrip wawancara, catatan, maupun dokumentasi lapangan.

2. Koding

Koding adalah proses memberi tanda atau label pada bagian teks yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini dapat dibuat kode sebagai tanda untuk menandai hasil teks pada wawancara yang telah dilakukan.

### 3. Analisis

Setelah semua data diberi kode atau label yang sesuai topik, MAXQDA akan membantu dalam mengelompokkan bagian-bagian teks yang memiliki kesamaan makna.

### 4. Hasil

Data yang telah dianalisis ditampilkan secara visual agar hubungan antar konsep menjadi lebih mudah dipahami. Setelah pola hubungan tersebut terlihat jelas, peneliti kemudian melakukan interpretasi untuk menafsirkan makna di balik data yang muncul, menjelaskan sebab-akibat fenomena yang terjadi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris (berdasarkan pengamatan dan penelitian secara langsung).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik antara manusia dan gajah di sekitar Taman Nasional Way Kambas, dapat disimpulkan beberapa hal seperti:

1. Masyarakat memahami bahwa konflik antara manusia dan gajah di sekitar TNWK disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Penyebab utama yang paling banyak disampaikan adalah adanya pemindahan gajah dari wilayah lain ke TNWK sebagai dampak dari perubahan alih fungsi lahan di daerah asalnya, sehingga gajah-gajah tersebut dialihkan ke kawasan ini yang mana hal tersebut merupakan solusi jangka pendek yang dilakukan di kawasan tersebut. Kondisi tersebut kemudian meningkatkan jumlah gajah di TNWK, yang secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan ruang jelajah dan ketersediaan pakan. Masyarakat juga memahami bahwa konflik yang terjadi dipicu oleh ketertarikan gajah terhadap tanaman pertanian seperti jagung, padi, dan singkong yang dinilai lebih mudah diperoleh. Keberadaan tanaman tersebut mendorong gajah keluar dari kawasan hutan dan memasuki lahan masyarakat, sehingga intensitas konflik semakin meningkat sejak dilakukannya translokasi gajah ke wilayah tersebut.
2. Upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi konflik dengan gajah liar dilakukan melalui berbagai cara, baik secara tradisional maupun dengan memanfaatkan dukungan teknologi dan kelembagaan. Upaya mitigasi yang paling sering dilakukan adalah penggunaan kembang

api atau petasan sebagai alat untuk menghalau gajah, yang kemudian diikuti dengan adanya kerja sama antar masyarakat dalam menghadapi konflik yang terjadi. Masyarakat juga melakukan penjagaan lahan pada malam hari sebagai bentuk antisipasi terhadap kedatangan gajah. Pemanfaatan teknologi juga dilakukan melalui GPS pemantauan gajah untuk mengetahui arah pergerakan, serta adanya peran kelompok MMP dalam mendukung kegiatan mitigasi di lapangan. Upaya lainnya meliputi penggunaan obor sebagai alat pengusir, pemasangan pagar listrik dan pemanfaatan menara, serta kemampuan masyarakat dalam mengetahui tanda-tanda kedatangan gajah seperti suara ranting patah, bau khas, dan kondisi lingkungan sekitar. Masyarakat juga melakukan blokade jalur gajah serta memanfaatkan kanal atau tanggul sebagai penghalang fisik. Keterlibatan masyarakat menjadi aspek yang paling dominan, terutama bagi masyarakat yang memiliki lahan di sekitar jalur pergerakan gajah atau lahan yang siap panen, sehingga berbagai upaya tersebut dilakukan secara bersama-sama untuk mengurangi risiko kerusakan yang lebih besar.

## 5.2 Saran

Beberapa saran yang direkomendasikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan penyusunan strategi jangka panjang dalam penanganan konflik manusia dan gajah yang tidak lagi bergantung pada pendekatan translokasi, mengingat kebijakan tersebut cenderung bersifat sementara dan berpotensi memindahkan permasalahan ke wilayah lain tanpa menyelesaikan akar permasalahan utama, yaitu keterbatasan habitat dan perubahan penggunaan lahan. Translokasi sebaiknya tidak lagi dijadikan sebagai solusi utama, melainkan diarahkan pada pengelolaan habitat yang lebih berkelanjutan di masing-masing wilayah. Selain itu, terhadap gajah hasil translokasi yang saat ini telah berada di kawasan Taman Nasional Way Kambas, diperlukan penataan ruang yang lebih terarah melalui pengembangan buffer zone atau zona penyangga sebagai pembatas antara kawasan konservasi dan wilayah masyarakat. Keberadaan zona

penyangga ini diharapkan dapat memperpanjang jarak antara habitat gajah dengan area aktivitas masyarakat serta memberikan ruang tambahan bagi pergerakan gajah agar tetap berada di dalam kawasan yang tetap memperhatikan daya dukung kawasan, luas wilayah hutan, dan keseimbangan ekosistem.

2. Perlu dilakukan penguatan sistem koordinasi antar pihak yang terlibat dalam upaya mitigasi konflik di kawasan Taman Nasional Way Kambas, baik antara pemerintah, pengelola kawasan, maupun masyarakat. Koordinasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penanganan konflik serta mempercepat respon terhadap pergerakan gajah. Pembangunan infrastruktur mitigasi seperti pagar permanen di sepanjang batas kawasan hutan perlu dipertimbangkan sebagai langkah yang lebih tegas, namun pembangunan tersebut harus disertai dengan perencanaan yang matang agar tidak menimbulkan dampak ekologis baru, seperti terganggunya jalur alami satwa. Upaya lain yang juga penting adalah melakukan perbaikan serta optimalisasi penggunaan GPS pemantauan gajah, mengingat sistem yang ada saat ini belum berjalan secara maksimal. Peningkatan kualitas pemantauan, diharapkan informasi terkait pergerakan gajah dapat diperoleh secara lebih akurat dan tepat waktu, sehingga masyarakat dapat melakukan langkah antisipasi secara lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., N. Muhammad, dan P. Hilmayanti. 2015. Perception of local community to human-elephant conflict surrounding elephant conservation habitat in Aceh Besar, Indonesia. *Aceh International Journal of Social Science*, 4(1).
- Ali, M., L. V. Riandi, A. W. Siregar, dan F. Armanda. 2024. Evaluasi Konflik Masyarakat Dengan Satwa Liar Di Desa Tongra Kecamatan Teragun Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 8(1), 51-60.
- Andyono, G., D. Marsono, R. Sadono, dan M. A. Imron. 2018. The analysis on the stakeholders of conflict mitigation in the Way Kambas National Park, Lampung. *Kinerja: Journal of Business and Economics*, 22(1), 15–28.
- Ardiaristo, A., L. B. Prasetyo, L. Syaufina, dan N. Kosmaryandi. 2024. Tinjauan literatur pengelolaan penutupan lahan di kawasan konservasi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(6), 1602–1614.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2023. Kecamatan Labuhan Ratu dalam angka 2023. BPS Kabupaten Lampung Timur.
- 
- \_\_\_\_\_. 2025. Kecamatan Labuhan Ratu dalam Angka 2025. BPS Kabupaten Lampung Timur.
- Bahari, G., H. Syarifuddin, dan Hamzah. 2022. Pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap konflik gajah sumatera di Desa Lubuk Mandarsah. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(1), 130–133.
- Balai Taman Nasional Way Kambas. 2025. Laporan tahunan pengelolaan kawasan dan konservasi satwa liar TNWK. Lampung Timur: Balai TNWK.
- Denzim, dan Norman K, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Djadmiko. 2007. Evaluasi Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Mandor di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. *Tesis*. Program Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Efendi, E., M. Zuhri, T. Tarmizi, A. Hadi, dan R. Yunanda. 2023. Animal protection in the perspective of positive law and Islamic law: A study of elephant-human conflict in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(1), 175–196.
- Eko, S. 2022. Konflik Pada Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Dan Solusi Penyelesaiannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2), 286–297.
- Febriyanti, F., dan I. Mulyadi. 2024. Dampak sosial ekonomi konflik manusia dengan gajah di kantong habitat Giam Siak Kecil, Provinsi Riau. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 12(2), 86–96.
- Ferdian, N. R., F. Rahma, A. Hanif, M. G. Bhaltazar, C. N. Azizah, M. Ulfa, A. Abdullah, Y. Gagarin, Z. Zulfikar, dan I. Wahid. 2023. People's perceptions of human elephant conflict (HEC) and the existence of Sumatran elephants at CRU Sampoiniet Aceh Jaya, Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(3), 1465–1469.
- Fernandes, A., S. A. Awang, dan L. R. W. Faida. 2024. Perencanaan kemitraan konservasi di Taman Nasional Kerinci Seblat (Intervensi proses kebijakan deliberatif). *Disertasi* Universitas Gadjah Mada.
- Fransisca, E. 2013. *Pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dalam upaya konservasi daerah aliran sungai (Studi kasus Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang)*. Tesis Magister, Universitas Diponegoro.
- Gita, I., Y. Hendarso, Z. Suleman, dan M. Izzudin. 2023. Mediasi dalam penyelesaian konflik lahan perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 125–135.
- Gunung Madu Plantation. 2026, 1 April. Dalam Wikipedia. Diakses pada 12 April, 2026, [https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung\\_Madu\\_Plantations?utm\\_source.com](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Madu_Plantations?utm_source.com).
- Handoyo, E. 2010. Konversi lahan pertanian ke non-pertanian: Fungsi ekologis yang terabaikan. *Forum Ilmu Sosial*, 37(2).
- Hanum, C. M., D. Kiswayadi, Zakiah, dan I. Ramadhan. 2022. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mitigasi konflik manusia-gajah di Unit Pemukiman Transmigrasi Paya Guci Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(2), 227–233.

- Harahap, W. H., P. Patana, dan Y. Afifuddin. 2012. Mitigasi konflik satwaliar dengan masyarakat di sekitar taman nasional gunung leuser (studi kasus desa timbang lawan dan timbang jaya kecamatan bahorok kabupaten langkat). *Jurnal Penelitian*, 3-4.
- Harsangka, A. H., dan S. Pudyatmoko. 2013. Ketersediaan pakan alami dan implikasinya terhadap konflik gajah manusia di taman nasional Way Kambas. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Hedges, S., M. J. Tyson, A. F. Sitompul, M. Kinnaird, D. Gunaryadi, dan Aslan. 2005. Distribution, status, and conservation needs of Asian elephants (*Elephas maximus*) in Lampung Province, Sumatra, Indonesia. *Biological Conservation*, 124(1), 35–48.
- Hidayat, A. R. 2020. Modeling of conservation priority zone for the helmeted hornbill (*Rhinoplax vigil*) in Silokek Geopark area, West Sumatra.
- Hoare, R. 2012. Lessons from 20 years of human–elephant conflict mitigation in Africa. *Human Dimensions of Wildlife*, 17(1), 4–15.
- Ikhsani, H., E. Suwarno, E. Sadjati, M. Ikhwan, dan T. Witanto. 2024. Analisis spasial pergerakan gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) di Kantong Gajah Giam Siak Kecil (GSK) Riau. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 5(1), 43–50.
- Jauhari, R. S., T. Y. W. M. Iskandarsyah, dan Y. Listiawan. 2024. Analisis perubahan tutupan lahan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citeureup menggunakan supervised classification dan validasi citra Google Earth. *Padjadjaran Geoscience Journal*, 8(2), 1992–1998.
- Kaniwa, B. 2022. Upaya komprehensif dalam penanggulangan konflik manusia dan gajah. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 10 (2). 12–22.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2019. *Strategi dan rencana aksi konservasi gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) 2019–2029*. KLHK. Jakarta.
- 
- \_\_\_\_\_. 2022. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. KLHK. Jakarta.
- Kuckartz, U., dan S. Rädiker. 2019. *Analyzing qualitative data with MAXQDA: Text, audio, and video*. Springer.
- Kuswanda, W., R. Garsetiasih, H. Gunawan, R. O. P. Situmorang, F. J. Hutapea, R. T. Kwatrina, E. Karlina, T. Atmoko, M. Zahrah, M. Takandjandji, dan

- D. Gunaryadi. 2022. Can Humans and Elephants Coexist. A Review of the Conflict on Sumatra Island, Indonesia. *Diversity*, 14(6), 420.
- Marina, I., dan A. H. Dharmawan. 2011. Analisis konflik sumberdaya hutan di kawasan konservasi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1).
- Maulana, D. A., dan A. Darmawan. 2014. Perubahan penutupan lahan di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1), 87–94.
- Miles, M. B., dan A. M. Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Muhammad, K. 2023. *Mitigasi Konflik Gajah dan Manusia di Kecamatan Serbajadi dan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Munawar, M., dan S. Supriadi. 2023. Mitigasi konflik manusia dan gajah di kawasan Pintu Rime Gayo. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 7(2), 123–132.
- Mukti, A. 2024. Analisis deforestasi dan perubahan tutupan lahan di Kabupaten Bogor: Implikasi bagi konservasi hutan dan pengelolaan sumber daya alam. *Peatland Agriculture and Climate Change Journal*, 1(1), 24–34.
- Mulyono, S. W. 2017. Optimalisasi kemampuan deteksi dini dan mitigasi risiko konflik oleh satuan Koramil dalam rangka mewujudkan ketahanan wilayah (Studi di Kabupaten Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 119–138.
- Nuraida, N., M. Munawar, dan S. Supriadi. 2023. Mitigasi konflik gajah dan manusia di kawasan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 2(2), 50–57.
- Panjaitan, F., I. L. Nugraheni, dan A. Salsabilla. 2023. Mitigasi Konflik Gajah Dan Manusia Di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(1), 67-76.
- Popy, P., D. Iswandar, R. Hilmanto, I. G. Febryano, Ismanto, dan T. Sugiharti. 2022. Analisis konflik manusia dengan gajah berdasarkan persepsi masyarakat di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Belantara*, 5(1), 106–118.
- Popy, P., P. S. Rahayu, A. Rizaldi, D. Iswandar, dan G. D. Winarno. 2020. Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dan gajah Sumatra di Desa Tegal Yoso, Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(3), 308–319.

- Purba, R. A., E. Suharto, dan G. Senoaji. 2024. Dampak konflik manusia dan gajah pada aspek sosial ekonomi masyarakat pada daerah jelajah gajah Seblat. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 4(2).
- Putra, A. W., W. Arianto, dan H. Suhartoyo. 2023. Mitigasi konflik manusia dengan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*, Temminck 1847) di Desa Binaan Lapindo Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*, 3(1), 48–59.
- Redi, P., Z. Arifin, M. F. Pratama, U. K. Mutmainnah, M. S. Ramadhan, dan M. Rasyid. 2024. Revitalisasi Konservasi Gajah Sumatera Di Way Kambas Dan Perlindungan Gajah Yang Diambang Kepunahan. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 5(1), 237-245.
- Rianti, A., dan R. Garsetiasih. 2017. Persepsi masyarakat terhadap gangguan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2), 83–99.
- Ridwan, I. R. 2016. Faktor-faktor penyebab dan dampak konversi lahan pertanian. *Jurnal Geografi Gea*, 9(2).
- Sadono, Y. 2013. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(1), 53–64.
- Setiasih, G., A. Rianti, dan M. Takandjandji. 2018. Potensi vegetasi dan daya dukung untuk habitat gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di areal perkebunan sawit dan hutan produksi Kecamatan Sungai Menang, Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Berita Biologi*, 17(1), 49-64.
- Shaffer, L. J., K. K. Khadka, J. Van Den Hoek, dan K. J. Naithani. 2019. Human-elephant conflict: A review of current management strategies and future directions. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 6, 235.
- Sitompul, A. F., C. R. Griffin, dan T. K. Fuller. 2013. Sumatran elephant ranging behavior in a fragmented rainforest landscape. *International Journal of Ecology*, 2013, 1–10.
- Smit, B., dan J. Wandel. 2006. Adaptation, adaptive capacity and vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 282–292.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung Alf.
- . 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

- Sukumar, R. 2003. *The living elephants: Evolutionary ecology, behavior, and conservation*. Oxford University Press.
- Suyanti, S., A. F. Sitompul, dan H. Simbolon. 2023. Kajian hubungan antara perubahan tutupan lahan dan dinamika kelimpahan jenis gajah Sumatera di Taman Wisata Alam Seblat. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 13(2), 135-143.
- Syarifuddin, H. 2008. Preferensi hijauan pakan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*): studi kasus di Kawasan Seblat. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 11(4), 83-92.
- Taman Nasional Way Kambas. 2026, 22 November. Dalam Wikipedia. Diakses pada 10 April 2026, [https://id.wikipedia.org/wiki/Taman\\_Nasional\\_Way\\_Kambas](https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Nasional_Way_Kambas).
- Voice Of Indonesia Editorial Team. 2025. *This is the Lampung provincial government's step to suppress elephant conflict with humans, including visually monitoring movement*. VOI News.
- Way Kambas National Park. 2026, 25 February. Dalam Wikipedia. Diakses pada 12 April, 2026, [https://en.wikipedia.org/wiki/Way\\_Kambas\\_National\\_Park?utm\\_source.com](https://en.wikipedia.org/wiki/Way_Kambas_National_Park?utm_source.com).
- Winarno, G. D., I. G. Febryano, dan S. B. Yuwono. 2018. Mitigasi Konflik Gajah & Manusia Di Taman Nasional Way Kambas. Modul Ajar.
- Winarno, G. D., Y. R. Fitriana, dan I. S. Banuwa. 2021. Analisis temuan patroli polisi hutan terhadap perburuan satwa liar di Resort Way Kanan, Taman Nasional Way Kambas. *belantara*, 4(2), 186-194.
- Wulandari, N., dan H. Rahman. 2018. Perilaku masyarakat pinggiran hutan terhadap Taman Nasional Kerinci Seblat. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 1(1), 12-24.
- Yendri, S. 2021. *Analisis Konflik Masyarakat Dengan Perhutani Akibat Pengambilan Lahan Kehutanan Di Kabupaten Dompu (Studi Kasus Di Desa Soriutu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu)*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Yuliasamaya, A., A. Darmawan, dan R. Hilmanto. 2014. Perubahan tutupan hutan mangrove di pesisir Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 111-124.
- Yusuf, A. M. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.